

Metode Bercakap-Cakap Bagi Anak Usia Dini (Analisis deskriptif terhadap *Al-Qur`an Surat Al-Baqarah : 30-33*)

Elfan Fanhas F Kh

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email: elfan.fkipumtas@gmail.com

Abstract: *Early Childhood is a golden age phase to transformation of basic knowledge and basic value, but few among us understand and take advantage of that opportunities cause lack of knowledge and method to educate early childhood. Al-Qur`an as a way of life for all mankind from his creator give an over view about an effective learning methods based on the characteristics of early childhood, that is chatting methods. Based on descriptive analysis of Al-Qur`an surat Al-Baqarah 30-33 it`s contains dialogue between Allah S.W.T., with angels about the first creation of human being. Chatting methods are as follows : (1). Do stimulation or impulse of curiosity (2). Answer the questions untill the child stopped to ask (3). Give a new insights in your answer (4). Concrete your answers (5). Give the questions back.*

Keyword : Chatting Methods, Al-Qur`an, and Early Childhood

Pendahuluan

Manusia terlahir dalam keadaan sempurna (Q.S. At-Tiin 95:4) dan dalam keadaan suci/ fitrah (Q.S. Ar-ruum 30:30), dan manusia dalam hal ini orang tua hendaklah merasa khawatir apabila meninggalkan keturunan yang lemah fisik, ilmu, dan spiritual (Q.S. An-Nisa 4:9), oleh karenanya orang tua mempunyai tanggungjawab untuk menjaga anaknya (Q.S. At-Tahrim 66:6) salah satunya adalah mendidik anaknya dengan baik sehingga memiliki ilmu dan kemampuan untuk bisa menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Manusia pada tahapan Anak Usia Dini merupakan masa keemasan (*golden ages*) untuk meletakkan fondasi pendidikan yang baik dan tepat. Karakteristik dan sifat-sifat anak usia dini menurut M. Solehudin dan Ihat Hatimah dalam (Syamsu Yusuf LN dan Nani M Sugandhi, 2011 : 48-50) yaitu unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat dan antusias pada

banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, spontan, senang dan kaya dengan fantasi, masih mudah frustrasi, masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian yang pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, serta semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Pendidikan adalah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) untuk mendapatkan pengetahuan (*knowledge*) dan atau keterampilan (*skill*) serta mengembangkan tingkah laku (*behavior*) yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat, dan lingkungannya” (Hamka Abdul Aziz, 2011: 71). UNESCO pun menyatakan bahwa pendidikan dibangun atas dasar 4 (empat) pilar , yaitu: (1). *Learning to know*, (2). *Learning to do*, (3). *Learning to live together*, dan (4). *Learning to be*, dan masih banyak para ahli yang mendefinisikan makna pendidikan.

Pada prinsipnya pendidikan yang baik adalah pendidikan yang utuh dalam rangka membangun manusia secara utuh, dalam hal ini dicirikan;

- (1) Menekankan pada pembangunan karakter;
- (2) Mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat individu;
- (3) Membangun kebersamaan diantara peserta didik; dan
- (4) Memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk mempelajari berbagai teori dalam kaitan dengan realitas kehidupan masyarakat dan bangsanya sendiri (Zamroni, 2014:96).

Proses pendidikan yang berusaha mentransformasikan pengetahuan dan nilai akan efektif apabila didukung dengan metode yang baik dan tepat.

Metode tanya jawab, dialog ataupun lebih dikenal dengan metode bercakap-cakap bagi anak usia dini adalah salah satu metode efektif yang dapat digunakan dalam proses pendidikan, dan metode inipun banyak digunakan Allah S.W.T., dalam Al-Qur`an untuk memberikan pelajaran kepada makhluknya, diantaranya sebagaimana dialog Allah S.W.T., dengan para malaikat pada awal penciptaan manusia.

Pembahasan

1. Dialog antara Allah S.W.T., dengan Malaikat

Sebelum penciptaan manusia pertama yaitu Adam, A.S. dilakukan, Allah S.W.T., melakukan dialog dengan para malaikat, sebagaimana surat Al-Baqarah ayat 30, Allah S.W.T., berfirman: “dan ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ”Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata: “apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-

Mu?”. Allah S.W.T., berfirman : ”Sungguh aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Dialog yang terjadi tidak selesai hanya pada proses tanya jawab, tetapi kemudian Allah S.W.T., memberikan penguatan dan alasan bahwa apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang benar dan dapat dimengerti oleh para malaikat, sebagaimana ayat selanjutnya yaitu Q.S. Al-Baqarah: 31, “dan dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar”. Dan para malaikat sebagaimana ayat 32 menjawab pertanyaan Allah S.W.T.,, mereka menjawab: ”Saha Suci Engkau tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah yang maha mengetahui dan maha bijaksana”.

Pada akhir dialog Allah S.W.T., memberikan pembuktian atas apa yang akan dilakukannya adalah sesuatu yang argumentatif dan dapat dipertanggungjawabkan, bahkan Allah S.W.T.,pun memberikan penguatan-penguatan atas pertanyaan dan pernyataan sebelumnya, hal ini sebagaimana Q.S Al-Baqarah:33, Dia (Allah S.W.T.,) berfirman: “wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka (para malaikat) nama-nama itu!” setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Allah S.W.T., berfirman: ”bukankah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.

2. Analisis dialog antara Allah S.W.T., dengan Malaikat

Malaikat secara etimologi adalah bentuk jamak dari *malak*, berasal dari *masbdar al-alukah* artinya arisal yang berarti misi atau pesan, dan bentuk jamak lain dari *malak* adalah *mala-ik*.

Dalam kamus bahasa Indonesia kata malaikat dipakai dalam bentuk tunggal, adapun bentuk jamaknya adalah malaikat-malaikat atau para malaikat. Secara terminologis malaikat berarti makhluk ghaib yang diciptakan Allah S.W.T., dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu. Malaikat memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Sifat Mulia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an: ...Maha suci Allah S.W.T.,. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. (Q.S. Al-Anbiya 21:26)
- 2) Sifat menghambakan diri kepada Allah S.W.T.,, patuh akan segala perintahNya, serta tidak pernah berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah S.W.T.,, sebagaimana firman Allah S.W.T.,: "mereka (malaikat-malaikat itu) tidak berbicara mendahuluiNya, dan mereka patuh terhadap perintah-perintahNya. (Q.S. Al-Anbiya 21:27).
- 3) Tidak memiliki sifat angkuh dan rasa lelah, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur`an: " dan milikNya lah siapa yang dilangit dan di bumi. Dan (malaikat-malaikat) yang disisiNya, tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembahNya dan tidak (pula) merasa lelah. (Q.S. Al-Anbiya 21:19).
- 4) Tidak memiliki sifat membangkang dan selalu mengerjakan apapun perintahNya, hal ini sejalan dengan firman Allah S.W.T.,: "...mereka (malaikat-malaikat itu) tidak durhaka kepada Allah S.W.T., terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkanNya". (Q.S. At Tahrim 66:6).

Berdasarkan pemaparan diatas berkenaan dengan sifat malaikat, maka Dialog yang terjadi antara Allah S.W.T., dengan Malaikat bukanlah upaya meminta persetujuan karena sifat Allah

S.W.T., berkehendak (iradah), bukan pula malaikat sudah tahu akan sifat makhluk yang akan diciptakan oleh Allah S.W.T., karena malaikat hanya mengetahui apa yang telah diajarkan Allah S.W.T., tanpa dibekali kemampuan untuk berpikir dan melakukan analisa, kemudian dikesankan melakukan sebuah penolakan secara halus dengan mengungkapkan sifat buruk makhluk yang akan diciptakan. Dialog tersebut dimaksudkan untuk dijadikan ibrah bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia, juga terkandung rahasia kebesaran dan keagungan Allah S.W.T.,. Dalam hal dialog antara Allah S.W.T., dan malaikat sebagai Ibrah, maka cara atau metode Allah S.W.T., menyampaikan informasi dan pelajaran kepada malaikat dapat pula digunakan manusia dalam rangka mendidik manusia lainnya.

Adapun analisis dialog Allah S.W.T., dengan malaikat, adalah sebagai berikut :

- 1) Pada Q.S. Al-Baqarah ayat 30, pada permulaan dialog Allah S.W.T., menggunakan kalimat *wa id* yang berarti dan ingatlah, ini adalah upaya Allah S.W.T., menarik perhatian sehingga makhluk yang diajak dialog fokus pada apa yang akan disampaikanNya. Selanjutnya menggunakan kalimat *inni jaailun* yang berarti aku ciptakan, tidak menggunakan kalimat akan menciptakan, ini menunjukkan bahwa Allah S.W.T., dengan sifat iradah tidak perlu sebuah persetujuan tetapi Allah S.W.T., menstimulus rasa ingin tahu malaikat akan apa yang akan diciptakan Allah S.W.T.,. Dalam ayat tersebut Allah S.W.T., melakukan dialog berulang kali, dan selalu menjawab pertanyaan malaikat sampai malaikat berhenti bertanya. Adapun pertanyaan-pertanyaan malaikat kepada Allah S.W.T.,

adalah: apakah Engkau akan menciptakan makhluk yang memiliki sifat merusak?, apakah Engkau akan menciptakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk saling menumpahkan darah?, tidakkah cukup keberadaan kami sebagai makhluk yang selalu memuji-Mu?, tidakkah cukup keberadaan kami sebagai makhluk yang selalu mensucikan-Mu?. Allah S.W.T., pun menjawab semua pertanyaan malaikat tersebut dengan jawaban yang penuh kebesaran dan keagungan, yaitu: "sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

- 2) Pada Q.S.Al-Baqarah ayat 31-32, Allah S.W.T., mengajarkan kepada Adam nama-nama benda untuk kemudian diperlihatkan keunggulan Adam kepada malaikat, padahal sifat malaikat jelas tidak akan membangkang, mendebat, apalagi meminta pembuktian atas apapun yang telah ditetapkan oleh Allah S.W.T., Hal ini menunjukkan bahwa Allah S.W.T., sedang memberikan wawasan tambahan kepada malaikat tentang jati diri Adam, dan diperkuat dengan pernyataan malaikat: "maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana".
- 3) Pada Q.S.Al-Baqarah ayat 33, sebagaimana penjelasan pada ayat sebelumnya bahwa malaikat tanpa adanya pembuktianpun sudah meyakini kebenaran yang disampaikan Allah S.W.T., tetapi Allah S.W.T., berkehendak mengkongkritkan informasi tentang jati diri Adam sebagai ciptaan Allah S.W.T., kepada malaikat dengan memerintahkan Adam untuk

memberitahu malaikat tentang nama-nama yang telah diajarkan kepadanya. Pada penutup ayat tersebut Allah S.W.T., balik bertanya kepada malaikat, walaupun pertanyaan tersebut bermakna istifham atau untuk difahami bukan untuk dijawab. Adapun pertanyaannya adalah bukankah telah Aku katakan bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?. Pertanyaannya lebih luas dan diluar inti dialog tentang penciptaan Adam, hal ini menunjukkan bahwa Allah S.W.T., menghendaki malaikat dapat mengetahui hal-hal lain yang dapat menunjukkan kebesaran dan keagunganNya.

3. Metode bercakap-cakap untuk anak usia dini

Berdasarkan analisis dan pemahaman terhadap dialog Allah S.W.T., dengan malaikat dalam surat Al-Baqarah: 30-33, maka metode bercakap-cakap yang dapat digunakan untuk mendidik anak usia dini adalah sebagai berikut :

- 1) Lakukan stimulus/rangsangan atas rasa ingin tahu anak, hal ini dapat dilakukan dengan membuat sebuah kegiatan yang menarik perhatian anak baik berbentuk tindakan maupun verbal. Sebagai contoh: kalau mau mengajarkan anak tentang manfaat air untuk kehidupan manusia, maka diawali dengan membawa bungkus air yang beraneka warna dan disimpan ditempat yang mencolok atau diperlihatkan kepada anak, hal ini dapat menarik perhatian dan rasa ingin tahu anak akan air yang beraneka warna. Kalaulah muncul rasa ingin tahu pada anak, maka pada saat itu anak sedang dalam keadaan siap untuk menerima sebuah informasi dan wawasan,

- dan kesiapan anak untuk menerima informasi akan mempermudah pencernaan informasi yang akan disampaikan. Selain itu tindakan stimulan/rangsangan atas rasa ingin tahu anak dilakukan dalam rangka mengkondisikan anak untuk fokus terhadap apa yang akan disampaikan.
- 2) Jawablah pertanyaan sampai anak berhenti bertanya. Apabila rasa ingin tahu anak sudah muncul, maka anak yang memiliki sifat rasa ingin tahu yang kuat dan antusias pada banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang, dan bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, akan terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Setiap pertanyaan yang disampaikan oleh anak haruslah dijawab dengan penuh kesungguhan dan kesabaran sampai anak berhenti bertanya, apabila kita mengabaikan pertanyaan anak, maka pada saat itu kita mematikan sel-sel rasa ingin tahu anak yang seharusnya berkembang dengan pesat.
 - 3) Tambah wawasan baru dalam setiap jawaban. Menjawab pertanyaan tidaklah cukup menjawab apa yang ditanyakan anak, karena pada saat itu anak dalam keadaan siap menerima informasi dan wawasan, maka tambahlah wawasan baru dalam setiap jawaban yang kita sampaikan. Misalkan anak bertanya tentang warna wortel? Maka jawabannya selain menjawab tentang warna, maka cobalah untuk balik bertanya tentang warna-warna sayuran lainnya, atau mengenalkan konsep ukuran panjang dan pendek, serta besar dan kecil dari wortel. Kemampuan dalam menambahkan wawasan dalam setiap jawaban atas pertanyaan anak menjadi urgent, karena dapat meningkatkan kemampuan kognisi anak dengan cepat dan tepat.
 - 4) Konkritkan setiap jawaban yang kita berikan. Anak usia dini belumlah memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak, oleh karenanya mengkonkritkan setiap jawaban atas pertanyaan anak akan lebih mudah dimengerti dan difahami oleh anak. Banyak cara untuk mengkonkritkan jawaban atas setiap pertanyaan anak, diantaranya: menunjukkan benda aslinya, menggambarkan benda, dan bermain imajinasi gambaran tentang benda tersebut.
 - 5) Mengajukan pertanyaan balik, ketika anak sudah berhenti bertanya maka kita mengajukan pertanyaan balik baik yang bersifat untuk menyambung dialog sehingga kesempatan anak untuk belajar bertambah, maupun melakukan evaluasi atas materi yang didialogkan. Evaluasi dilakukan dalam rangka mengecek kemampuan anak menyimpan informasi/wawasan dalam ingatannya (*memory recording*).
- Penggunaan metode bercakap-cakap yang berasal dari analisa dan pemahaman atas ibrah yang Allah S.W.T., berikan kepada makhluknya dalam bentuk dialog antara Allah S.W.T., dengan malaikat tentang penciptaan manusia, apabila mampu digunakan dengan baik dapat memberikan hasil yang baik dan optimal dalam rangka mendidik anak.

Simpulan

Berdasarkan pemahaman atas dasar analisis deskriptif terhadap Al-Qur`an Surat Al-Baqarah Ayat 30-33 yang berisi dialog Allah S.W.T., dengan Malaikat tentang penciptaan manusia pertama, maka metode dialog atau bercakap-cakap untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan stimulus/ rangsangan atas rasa ingin tahu;

2. Jawablah pertanyaan sampai anak berhenti bertanya ;
3. Tambah wawasan baru dalam setiap jawaban;
4. Konkritkan setiap jawaban yang kita berikan;
5. Mengajukan pertanyaan balik.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, Hamka. (2011). *Pendidikan karakter berpusat pada hati*. Jakarta : Al-Mawardi Prima.
- Departemen Agama. (2006). *Al-Quran dan terjemahnya*. Jakarta : CV Pustaka Agung Harapan.
- Ilyas, Yunahar. (2004). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta : LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nur Abdul Hafidz Suwaid, Muhammad, diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy. (2010). *Prophetic parenting : cara nabi s.a.w., mendidik anak*. Yogyakarta : Pro-U Media.
- Yusuf LN, Syamsu, dan Sugandhi, Nani M. (2011). *Perkembangan pesereta didik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Zamroni. (2014). *Percikan pemikiran pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.